

PENGARUH FAKTOR SOSIAL EKONOMI TERHADAP PENDAPATAN USAHA TERNAK KERBAU DI KECAMATAN LAMBOYA KABUPATEN SUMBA BARAT

Daniel I. Mere, Solvi M. Makandolu, Maria R. Deno Ratu, dan Ulrikus R. Lole

Fakultas Peternakan, Kelautan dan Perikanan, Universitas Nusa Cendana

*Corresponding E-mail: danielmere2600@gmail.com

(diajukan: 15-07-2024; diterima: 13-03-2025; diterbitkan: 27-11-2025)

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui besar pendapatan peternak kerbau dan mengetahui faktor sosial ekonomi yang berpengaruh terhadap pendapatan usaha ternak kerbau di Kecamatan Lamboya Kabupaten Sumba Barat. Metode penentuan contoh mencakup dua tahap. Tahap pertama penentuan enam desa contoh secara purposif. Tahap kedua penentuan 60 responden secara acak nonproporsional. Pengumpulan data dilakukan dengan tiga teknik yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis pendapatan, korelasi dan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan nontunai yang diterima peternak adalah Rp274.519.610,86/tahun. Hasil analisis korelasi menunjukkan adanya hubungan antara pendapatan ($P < 0,05$) dengan pengalaman beternak (X_3), jumlah ternak yang dipelihara (X_4), dan jumlah ternak yang dijual (X_5). Analisis regresi linier berganda menunjukkan secara parsial faktor sosial ekonomi pengalaman beternak (X_3), jumlah ternak yang dipelihara (X_4), dan jumlah ternak yang dijual (X_5) memiliki hubungan terhadap pendapatan. Secara simultan pengalaman beternak (X_3), jumlah ternak yang dipelihara (X_4) dan jumlah ternak yang dijual (X_5) memberikan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan usaha ternak dengan nilai R^2 sebesar 0,961. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah usaha ternak kerbau telah menguntungkan secara nontunai dan faktor sosial ekonomi yang berpengaruh terhadap usaha ternak kerbau adalah pengalaman beternak (X_3), jumlah ternak dipelihara (X_4), dan jumlah ternak dijual (X_5).

Kata kunci: korelasi, pendapatan, regresi linier berganda, sosial ekonomi, ternak kerbau

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the income of buffalo farmers and to determine the socioeconomic factors that influence the income of buffalo livestock in Lamboya District, West Sumba Regency. The method of sample determination included two stages. The first stage was purposive sampling of six villages. In the second stage, 60 respondents were randomly non-proportionally selected. Data collection was conducted using three techniques: observation, interview and documentation. The data analysis methods used were income analysis, correlation and multiple linear regression. The results showed that the average non-cash income received by farmers was IDR274,519,610.86/year. Correlation analysis results showed a relationship between income ($P < 0.05$) with farming experience (X_3), number of buffalo kept (X_4), and number of buffalo sold (X_5). Multiple linear regression analysis showed that partially socioeconomic factors of farming experience (X_3), number of buffalo kept (X_4), and number of buffalo sold (X_5) had a relationship with income. Simultaneously, breeding experience (X_3), the number of buffalo raised (X_4) and the number of buffalo sold (X_5) have a significant effect on livestock business income with an R^2 value of 0.961. The conclusion of this study is that buffalo cattle business has been profitable in non-cash terms and the socioeconomic factors that influence buffalo cattle business are farming experience (X_3), number of livestock kept (X_4), and number of livestock sold (X_5).

Keywords: correlation, income, multiple linear regression, socio-economic, buffalo cattle

PENDAHULUAN

Usaha ternak kerbau merupakan salah satu jenis usaha ternak yang dilakukan oleh masyarakat pedesaan di Indonesia. Usaha ternak kerbau merupakan salah satu sumber mata pencaharian bagi sebagian besar masyarakat di daerah pedesaan, termasuk di Kecamatan Lamboya, Kabupaten Sumba Barat, Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Kondisi sosial ekonomi peternak kerbau memiliki potensi untuk mempengaruhi praktik peternakan, pendapatan,

dan budaya. Umumnya masyarakat di Kecamatan Lamboya, Kabupaten Sumba Barat menjalankan usaha ternak kerbau sebagai salah satu usaha alternatif untuk dikonsumsi dagingnya, digunakan untuk keperluan adat dan sebagai tabungan.

Pemeliharaan ternak kerbau di Kecamatan Lamboya, Kabupaten Sumba Barat umumnya dilakukan secara ekstensif, dimana ternak kerbau dilepas di padang penggembalaan pada siang hari di bawah pengawasan peternak dan pada malam hari dikandangkan. Pakan yang biasa diberikan untuk ternak kerbau seperti jerami padi dan yang terutama ialah rumput lapangan yang kualitas nutrisinya cukup rendah. Masyarakat tetap mempertahankan usaha ternak kerbau karena memberikan berbagai manfaat, baik secara ekonomi maupun budaya. Secara ekonomi, ternak kerbau dapat menghasilkan daging dan tanduk. Secara budaya, ternak kerbau digunakan dalam berbagai upacara adat, seperti pernikahan, upacara kematian, dan keagamaan.

Populasi ternak kerbau di Kecamatan Lamboya Kabupaten Sumba Barat terus meningkat dalam periode 2018-2019, namun di tahun 2020 mengalami penurunan. Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Sumba Barat melaporkan bahwa pada tahun 2018 jumlah ternak kerbau di Kecamatan Lamboya mencapai 3.396 ekor, sedangkan pada tahun 2019 populasi ternak kerbau sudah mencapai 3.416 ekor lalu mengalami penurunan sebesar 12,32% sehingga populasinya pada tahun 2020 menjadi 2.995 ekor. Penurunan populasi ternak kerbau ini diduga karena terserang penyakit khususnya penyakit *Surra* dan kurangnya pengendalian pemotongan ternak untuk keperluan acara adat.

Meskipun usaha ternak kerbau memiliki peran penting dalam kehidupan ekonomi dan budaya masyarakat di Kecamatan Lamboya, Kabupaten Sumba Barat, akan tetapi terdapat tantangan dan masalah dalam pengembangan sub sektor ini. Beberapa masalah yang muncul antara lain fluktuasi harga jual kerbau, sumberdaya yang terbatas, kasus pencurian ternak, dan pengaruh kebudayaan terhadap ternak kerbau. Oleh karena itu, penelitian yang lebih mendalam tentang faktor sosial ekonomi seperti umur, tingkat pendidikan, pengalaman beternak, jumlah ternak yang dipelihara, dan jumlah ternak yang dijual yang diduga dapat mempengaruhi pendapatan usaha ternak kerbau telah dilakukan untuk memberikan pandangan yang lebih komprehensif tentang usaha ini.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengidentifikasi faktor-faktor sosial ekonomi terhadap peternakan terkhususnya penelitian yang dilakukan oleh Lainsamputty (2024) dengan judul penelitian Pengaruh Faktor-Faktor Sosial Ekonomi Terhadap Pendapatan Peternak Kerbau di Pulau Moa Kabupaten Maluku Barat Daya. Studi-studi tersebut menyoroti pentingnya umur peternak, tingkat Pendidikan dan pengalaman beternak. Namun, belum ada penelitian yang membahas pengaruh faktor-faktor sosial ekonomi terkhususnya faktor-faktor seperti jumlah ternak yang dipelihara dan jumlah ternak yang dijual. Penelitian ini penting dilakukan karena akan memberikan wawasan baru mengenai faktor-faktor berkelanjutan usaha ternak kerbau di Kecamatan Lamboya dan memberikan rekomendasi kepada pemerintah setempat, lembaga pendidikan, dan para peternak untuk mengembangkan strategi yang lebih efektif dalam mendukung kegiatan usaha ternak kerbau di Kecamatan Lamboya Kabupaten Sumba Barat.

MATERI DAN METODE

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Lamboya, Kabupaten Sumba Barat dimulai dari tahap persiapan, pengumpulan data, analisis data, penulisan skripsi dan artikel, publikasi artikel. Pengumpulan data dilaksanakan selama satu bulan dari bulan Februari sampai dengan bulan Maret tahun 2024.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data kualitatif deskriptif dan kuantitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dari observasi dan wawancara terhadap peternak pemilik ternak kerbau. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari studi dokumentasi berbagai referensi

seperti artikel, skripsi, buku, dokumen/laporan-laporan dari instansi pemerintah yang erat hubungannya dengan penelitian ini.

Penentuan Responden Penelitian

Penentuan responden penelitian dilakukan secara bertahap (*two stage sampling*). Tahap pertama penentuan desa penelitian. Penentuan desa penelitian menggunakan teknik *purposive sampling* dengan dasar pertimbangan: 1) jarak terdekat dan jarak terjauh dari pasar kecamatan, 2) memiliki populasi peternak kerbau dan populasi kerbau terbanyak. Maka desa contoh yang dipilih di Kecamatan Lamboya yakni Desa Kabu Karudi, Laboya Bawa, Welibo, Bodo Hula, Pala Moko dan Watu Kerere.

Tahap kedua menentukan responden penelitian pada tiap desa terpilih yang dilakukan secara acak non proporsional. Adapun kriteria penentuan responden adalah sebagai berikut : 1) memiliki ternak kerbau paling kurang 2 ekor dewasa, 2) pernah menjual ternak secara tunai dan nontunai minimal 2 tahun terakhir. Maka di setiap desa diambil 10 responden, sehingga diperoleh 60 responden dari keenam desa contoh.

Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode survei. Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini ada tiga teknik yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi merupakan Teknik pengumpulan data oleh peneliti dengan cara melakukan pengamatan langsung terhadap objek penelitian. Wawancara merupakan proses interaksi langsung antara peneliti dengan berpedoman pada daftar pertanyaan yang disiapkan terlebih dahulu. Dokumentasi merupakan cara pengumpulan data dari sumber tertulis atau dokumen yang relevan dengan penelitian ini.

Metode Analisis Data

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif dilakukan dengan perhitungan rata-rata, standar deviasi, dan koefisien varians sesuai petunjuk Sudjana (2005) dengan rumus sebagai berikut:

$$\bar{x} = \frac{\sum x_i}{n}$$
$$s = \sqrt{\frac{\sum (x_i - \bar{x})^2}{n-1}}$$
$$KV = \frac{\text{Standar Deviasi}}{\text{Rata-Rata}} \times 100\%$$

Menjawab Tujuan 1 maka dilakukan analisis kuantitatif yaitu analisis pendapatan sesuai dengan petunjuk Debertin (2012) dengan menggunakan rumus:

$$\Pi = TR - TC$$

di mana:

Π = total pendapatan

TR = total revenue (penerimaan yang diperoleh)

TC = total cost (biaya yang dikeluarkan)

Menjawab tujuan 2 maka dilakukan analisis korelasi dan regresi linier berganda sesuai dengan petunjuk Sudjana (2005). Analisis korelasi dilakukan untuk melihat tingkat keeratan hubungan antara variabel dengan rumus sebagai berikut:

$$r = \frac{n \sum X_i Y - (\sum X_i)(\sum Y_i)}{\sqrt{n \sum X_i^2 - (\sum X_i)^2 \cdot n \sum Y_i^2 - (\sum Y_i)^2}}$$

di mana:

r = koefisien korelasi

n = jumlah contoh

X_i = variabel ke-i

Y_j = variabel ke-j.

Hipotesis yang diuji sebagai berikut:

H0: tidak ada hubungan antara variabel

H1: ada hubungan antara variabel

Analisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pendapatan dilakukan analisis regresi linier berganda. Ada 5 faktor yang diduga berpengaruh terhadap pendapatan usaha ternak kerbau antara lain: umur, tingkat pendidikan, pengalaman beternak, jumlah ternak yang dipelihara, dan jumlah ternak yang dijual. Rumus yang digunakan adalah:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5$$

di mana:

Y = pendapatan usaha ternak kerbau.

A = konstanta/ koefisien intercept

b1, b2, b3, b4, b5 = koefisien regresi.

X_1 = umur

X_2 = tingkat pendidikan

X_3 = pengalaman beternak

X_4 = jumlah ternak dipelihara

X_5 = jumlah ternak dijual

Menguji pengaruh variabel bebas secara simultan terhadap pendapatan, dilakukan uji F dengan hipotesis digunakan sebagai berikut:

H0: tidak ada pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat

H1: ada pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat

Kaidah pengambilan keputusan yang dipakai sebagai berikut:

Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$: maka terima H1 tolak H0

Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$: maka tolak H1 terima H0

Selanjutnya untuk mengetahui pengaruh faktor-faktor yang diidentifikasi terhadap pendapatan maka dilakukan analisis varians regresi berganda. Nilai F-hitung diperoleh dengan rumus:

$$F_{hitung} = \frac{KT_{regresi}}{KT_{acak}}$$

di mana:

KT regresi = kuadrat tengah regresi

KT acak = kuadrat tengah acak

Selanjutnya, menguji pengaruh variabel bebas secara parsial terhadap pendapatan maka digunakan uji t dengan rumus sebagai berikut:

$$R^2 = \frac{JK \text{ regresi}}{JK \text{ total}} \times 100$$

di mana:

JK regresi = jumlah kuadrat regresi.

JK total = jumlah kuadrat total.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identitas Peternak

Identitas Peternak ditinjau dari lima aspek, yakni: umur, tingkat pendidikan, pekerjaan, pengalaman beternak dan jumlah anggota keluarga.

Tabel 1. Identitas Peternak Usaha Ternak Kerbau

No.	Identitas Peternak	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Umur		
	15 – 64 Tahun	52	87
	65 > Tahun	8	13
2	Tingkat Pendidikan		
	Tidak Sekolah	13	22
	Tamat SD	19	32
	Tamat SMP	8	13
	Tamat SMA	17	28
	Tamat Perguruan Tinggi	3	5
3	Pekerjaan Utama		
	Petani	49	82
	Wirausaha	5	8
	Pegawai	6	10
4	Pengalaman Beternak		
	< 5 Tahun	9	15
	6 – 14 Tahun	10	17
	15 > Tahun	41	68
5	Jumlah Anggota Keluarga		
	1 – 5 Orang	30	50
	6 – 10 Orang	28	47
	11 – 15 Orang	2	3

Sumber : Data primer 2024 (diolah)

Umur

Berdasarkan pengelompokan umur, peternak kerbau di Kecamatan Lamboya tergolong dalam usia produktif (15–64 tahun) dimana 87% tergolong usia produktif dan 13% tidak produktif (65≥). Hal ini berarti bahwa peternak kerbau di Kecamatan Lamboya tergolong produktif dan mampu melakukan manajemen pemeliharaan ternak kerbau dengan optimal. Keadaan ini sesuai dengan pendapat Ervina dkk., (2019) yang menyatakan bahwa umur akan menentukan produktif atau tidaknya seseorang dalam melakukan suatu pekerjaan.

Tingkat Pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian pada tingkat pendidikan bahwa tingkat pendidikan peternak kerbau di Kecamatan Lamboya rendah sehingga perlu ditingkatkan pemahaman melalui pendidikan non formal di bidang usaha ternak kerbau. Menurut Ikun (2018) menyatakan bahwa pendidikan yang rendah pada peternak sangat berdampak pada pengembangan dan pertumbuhan populasi ternak kerbau karena kurangnya pemahaman dan adopsi teknologi serta inovasi terkini.

Pekerjaan

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa pekerjaan utama peternak kerbau di Kecamatan Lamboya yang beragam seperti petani (82%), wirausaha (10%) dan pegawai (8%). Hal ini dapat disimpulkan bahwa usaha ternak kerbau di Kecamatan Lamboya dijalankan sebagai usaha sampingan. Kondisi ini diduga karena usaha ternak kerbau umumnya dipelihara untuk keperluan adat seperti pernikahan dan kematian.

Pengalaman Beternak

Pengalaman beternak dalam usaha ternak kerbau yang dimaksud adalah lama waktu peternak memulai usaha atau memelihara ternak kerbau hingga penelitian ini dilakukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pengalaman beternak dalam usaha ternak kerbau di Kecamatan Lamboya sebesar $26,78 \pm 17,43$ tahun dengan KV sebesar 65,08%. Hal ini berarti bahwa peternak kerbau di Kecamatan Lamboya sudah berpengalaman dalam memelihara ternak kerbau. Keadaan ini sesuai pendapat Aiba dkk., (2018) yang menyatakan bahwa semakin lama pengalaman beternak seseorang maka keterampilan yang dimiliki akan lebih tinggi dan berkualitas.

Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah anggota keluarga memiliki peran yang cukup besar untuk usaha ternak jika dilihat dalam sudut pandang tenaga kerja. Hal ini sependapat dengan Jawamara dkk., (2021) menyatakan bahwa jumlah anggota keluarga yang banyak dapat menguntungkan jika ditinjau dari tenaga kerja untuk usaha yang dijalankan.

Manajemen Pemeliharaan

Sistem pemeliharaan ternak kerbau yang dilakukan oleh peternak di Kecamatan Lamboya umumnya secara ekstensif, di mana ternak kerbau dilepas di lahan penggembalaan pada siang hari di bawah pengawasan peternak dan pada malam hari dikandangkan. Pengelolaan atau manajemen pemeliharaan ternak kerbau di Kecamatan Lamboya memiliki enam aspek, yaitu tenaga kerja, kepemilikan ternak, pakan, perkandangan, kesehatan dan penjualan. Keenam aspek tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

Tenaga Kerja

Tenaga kerja yang digunakan oleh peternak dalam usaha ternak kerbau di Kecamatan Lamboya umumnya berasal dari tenaga kerja keluarga (laki-laki dan anak-anak) sehingga tidak ada biaya tunai yang dikeluarkan. Kegiatan tenaga kerja keluarga setiap hari berkaitan dengan pemeliharaan seperti mencari pakan (potong hijauan), memberi minum, dan menggembalakan ternak. Rata-rata curahan kerja pada usaha ternak kerbau di Kecamatan Lamboya adalah $225,6 \pm 155,7$ HKP/tahun dengan KV sebesar 69,02%. Rata-rata biaya non tunai tenaga kerja keluarga yang dikeluarkan adalah Rp15.791.319,44-/tahun.

Kepemilikan Ternak

Kepemilikan ternak ini mengacu pada jumlah ternak kerbau yang dipelihara oleh peternak di Kecamatan Lamboya. Rata-rata kepemilikan ternak kerbau di Kecamatan Lamboya sebesar $7,9 \pm 5,5$ ST dengan KV sebesar 70,12%. Ternak kerbau ini sudah ada dan sudah diwariskan secara turun-temurun.

Pakan

Jenis pakan yang diberikan bagi ternak kerbau oleh peternak di Kecamatan Lamboya adalah rumput dan jerami padi. Pakan tersebut didapatkan dari pekarangan, padang penggembalaan, ladang dan sawah. Secara umum frekuensi pemberian pakan sebanyak dua kali sehari yaitu pagi dan sore dengan porsi yang sama yaitu $<8\text{kg/ekor}$. Adapun ternak kerbau yang digembalakan tidak memiliki biaya pakan. Hal ini karena ternak kerbau yang digembalakan mengkonsumsi rumput alam dan hijauan di padang penggembalaan. Ternak kerbau yang dipelihara secara ekstensif dengan sistem penggembalaan, biasanya pada pagi hari

digembalakan dan pada waktu sore hari ternak kerbau dikembalikan ke kandang.

Perkandangan

Peternak kerbau di Kecamatan Lamboya menyiapkan kandang bagi ternak kerbau meskipun ternak digembalakan pada pagi hari dan sore hari dikembalikan ke kandang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada peralatan kandang yang digunakan untuk usaha ternak kerbau di Kecamatan Lamboya. Bahan pembuatan kandang ternak kerbau pada umumnya yang digunakan adalah batu alam, kayu, bambu, dan tali pengikat. Kandang ternak kerbau tidak menggunakan atap tetapi pada umumnya ditempatkan di bawah naungan pohon. Sedangkan lantai kandang ternak kerbau langsung ke tanah. Rata-rata biaya yang dikeluarkan untuk pembuatan kandang ternak kerbau sebesar Rp87.550,00±66.951,14 dengan KV sebesar 76,47%.

Kesehatan

Penyakit yang menyerang ternak kerbau di Kecamatan Lamboya adalah cacingan dan *surra*. Penyakit tersebut bisa mengakibatkan nafsu makan menurun, demam, kelumpuhan dan bahkan terjadinya kematian. Namun penyakit yang menyebabkan kerugian yang besar bagi peternak kerbau di Kecamatan Lamboya adalah penyakit *surra*. Tindakan pencegahan terhadap penyakit ini telah dilakukan pada tahun 2020 oleh peternak itu sendiri dan juga ada bantuan petugas peternakan dari Dinas Peternakan setempat seperti menjaga kebersihan kandang, penyemprotan desinfektan, dan obat antiparasit. Biaya kesehatan dan obat-obatan pada usaha ternak kerbau selama penelitian di Kecamatan Lamboya tidak ada.

Penjualan

Penjualan ternak kerbau yang dilakukan oleh peternak di Kecamatan Lamboya dengan cara barter (non tunai). Hal ini disebabkan karena selama penjualan ternak kerbau secara barter lebih menguntungkan dari pada penjualan dengan uang tunai. Penjualan dengan sistem barter juga bisa mempertahankan ternak kerbau itu sendiri bagi peternak guna pemanfaatan ternak kerbau di masa yang akan datang. Permasalahan yang dihadapi peternak kerbau di Kecamatan Lamboya selama penjualan dengan uang tunai seperti harga yang tidak sesuai dengan harga pasar dan pelunasan harga kerbau yang sering tidak tercapai.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa 100% peternak di Kecamatan Lamboya melakukan penjualan ternak melalui satu rantai yaitu langsung ke konsumen. Harga yang terbentuk merupakan harga kesepakatan antara peternak dengan konsumen dengan berpatokan pada umur, bobot badan, jenis kelamin dan panjang tanduk. Rata-rata penjualan ternak kerbau secara non tunai yang dilakukan oleh peternak kerbau di Kecamatan Lamboya sebesar Rp35.000.000,00/ST.

Biaya, Penerimaan dan Pendapatan Usaha Ternak Kerbau di Kecamatan Lamboya Kabupaten Sumba Barat

Tabel 2. Deskripsi Biaya, Penerimaan dan Pendapatan Peternak

No.	Deskripsi	Tunai (Rp)	Non Tunai (Rp)	Total (Rp)
I	Investasi			
	Kandang		87.550,00	87.550,00
	Total Investasi		87.550,00	87.550,00
II	Biaya Operasional			
1	Biaya Tetap			
	Penyusutan kandang		54.454,32	54.454,32
	Total Biaya Tetap		54.454,32	54.454,32
2	Biaya Variabel			
	Tenaga kerja		15.791.319,44	15.791.319,44

	Total Biaya Variabel	15.791.319,44	15.791.319,44
	Total Biaya Operasional	15.845.773,76	15.845.773,76
III	Penerimaan		
	Penjualan ternak kerbau	35.000.000,00	35.000.000,00
	Penggunaan di adat	45.615.384,62	45.615.384,62
	Nilai ternak sisa	209.750.000,00	209.750.000,00
	Total Penerimaan	290.365.384,62	290.365.384,62
IV	Pendapatan		
	Total Pendapatan		274.519.610,86

Sumber : Data primer 2024 (diolah)

Biaya Produksi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa total biaya investasi adalah Rp 87.550 yang terdiri atas biaya pembuatan kandang. Berdasarkan biaya investasi tersebut, dihitung besar nilai penyusutan dari biaya investasi dengan menggunakan metode garis lurus yang menyatakan bahwa besarnya penyusutan tiap tahun. Dengan demikian biaya penyusutan diperoleh dari biaya pembuatan kandang dibagi umur ekonomis sehingga diperoleh biaya penyusutan kandang sebagai biaya tetap sebesar Rp54.454,32. Biaya variabel yang merupakan biaya tenaga kerja dalam usaha ternak kerbau di Kecamatan Lamboya sebesar Rp15.791.319,44/tahun.

Penerimaan

Penerimaan usaha ternak kerbau yang diperoleh peternak kerbau di Kecamatan Lamboya merupakan penerimaan non tunai yang berasal dari hasil penjualan ternak kerbau, nilai ternak yang dikorbankan untuk adat, dan nilai ternak sisa (*value on hand*).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata hasil penerimaan penjual ternak kerbau yang diperoleh peternak kerbau di Kecamatan Lamboya sebanyak 1,3ST/tahun dengan nilai sebesar Rp35.000.000,00/ST. Selanjutnya nilai rata-rata ternak kerbau yang dikorbankan untuk adat sebanyak 1.9ST/tahun dengan nilai sebesar Rp45.615.384,62/tahun. Rata-rata nilai ternak sisa yang dimiliki peternak kerbau sebanyak 7,9 ST dengan nilai sebesar Rp209.750.000,00. Berdasarkan uraian tersebut maka diperoleh total penerimaan non tunai usaha ternak kerbau di Kecamatan Lamboya selama satu tahun usaha sebesar Rp290.365.384,62/tahun.

Pendapatan

Pendapatan adalah hasil dari selisih antara penerimaan yang diperoleh dengan total biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi. Hal ini sesuai pendapat Anindyasari dkk., (2019) yang menyatakan bahwa pendapatan merupakan hasil pengurangan dari penerimaan yang diperoleh terhadap jumlah biaya yang dikeluarkan selama proses produksi. Menurut Septiadi (2022), pendapatan yang diperoleh dapat dijadikan sebagai untuk menilai keberhasilan dari usaha ternak. Berdasarkan hasil analisis seperti tertera pada Tabel 2 diketahui tentang biaya dan penerimaan maka rata-rata pendapatan yang diperoleh peternak dari usaha ternak kerbau di Kecamatan Lamboya selama satu tahun usaha sebesar Rp274.519.610,86/tahun.

Korelasi Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Pendapatan Usaha Ternak Kerbau

Tabel 3. Koefisien Korelasi dan Tingkat Keeratan antara Faktor Sosial Ekonomi dan Pendapatan

Koefisien Korelasi					
	X ₁	X ₂	X ₃	X ₄	X ₅
Y	0,082	0,197	0,505**	0,965**	0,755**
Sig.	0,533	0,132	0,000	0,000	0,000

Sumber : Data primer 2024 (diolah)

Tabel 3 menunjukkan bahwa dari kelima faktor yang diidentifikasi terdapat tiga faktor yang berkorelasi sangat nyata dengan pendapatan usaha ternak kerbau (Y) yakni faktor pengalaman beternak (X₃), jumlah ternak yang dipelihara (X₄) dan jumlah ternak yang dijual (X₅).

Korelasi antara pendapatan usaha ternak kerbau (Y) dengan pengalaman beternak (X₃) adalah positif di mana $r = 0,505$ dengan nilai signifikansi 0,000 ($P < 0,05$). Hal ini berarti bahwa jika pengalaman beternak semakin bertambah maka pendapatan peternak semakin tinggi. Kondisi ini terjadi karena pengalaman beternak berkaitan dengan manajemen pemeliharaan ternak kerbau sehingga kerbau yang dihasilkan menjadi lebih baik.

Berdasarkan korelasi antara pendapatan usaha ternak kerbau (Y) dengan jumlah ternak yang dipelihara (X₄) adalah positif di mana $r = 0,965$ dengan nilai signifikansi 0,000 ($P < 0,05$). Hal ini berarti bahwa jika jumlah ternak yang dipelihara semakin banyak maka pendapatan peternak semakin tinggi dan sebaliknya jika jumlah ternak yang dipelihara berkurang maka pendapatan peternak semakin rendah.

Korelasi antara pendapatan usaha ternak kerbau (Y) dengan jumlah ternak yang dijual (X₅) adalah positif di mana $r = 0,755$ dengan nilai signifikansi 0,000 ($P < 0,05$). Hal ini berarti bahwa jika jumlah ternak yang dijual semakin banyak maka pendapatan peternak semakin tinggi, sebaliknya jika jumlah ternak yang dijual semakin sedikit maka pendapatan peternak semakin rendah.

Berdasarkan hasil korelasi di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor sosial ekonomi yang memiliki hubungan dengan pendapatan peternak ada tiga faktor yaitu pengalaman beternak (X₃), jumlah ternak yang dipelihara (X₄), dan jumlah ternak yang dijual (X₅); sedangkan umur (X₁) dan tingkat pendidikan (X₂) tidak memiliki hubungan terhadap pendapatan. Oleh karena itu, ketiga faktor tersebut akan dimasukkan dalam analisis regresi linier berganda untuk mengetahui berpengaruh atau tidak terhadap pendapatan peternak kerbau

Regresi Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Pendapatan Usaha Ternak Kerbau

Untuk menguji faktor sosial ekonomi terhadap pendapatan peternak usaha ternak kerbau di Kecamatan Lamboya, Kabupaten Sumba Barat maka digunakan analisis regresi linier berganda, di mana variabel bebas yaitu pengalaman beternak (X₃), jumlah ternak yang dipelihara (X₄), dan jumlah ternak yang dijual (X₅).

Tabel 4. Koefisien Faktor Sosial Ekonomi yang Berpengaruh terhadap Pendapatan

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	7,264	0,033		221,752	0,000
Pengalaman Beternak (X ₃)	0,055	0,023	0,071	2,392	0,020
Jumlah ternak yang dipelihara (X ₄)	0,919	0,041	0,804	22,258	0,000
Jumlah ternak yang dijual (X ₅)	0,348	0,062	0,198	5,610	0,000

Sumber : Data primer 2024 (diolah)

Berdasarkan Tabel 4 dapat dilihat bahwa nilai koefisien regresi (b_i) yang diperoleh sebagai berikut: $b_0 = 7,264$; $b_3 = 0,055$; $b_4 = 0,919$; $b_5 = 0,348$. Dengan demikian persamaan regresi berganda yang terbentuk adalah:

$$Y = 7,264 + 0,055X_3 + 0,919X_4 + 0,348X_5$$

Maka persamaan regresi tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

Pengaruh Pengalaman Beternak terhadap Pendapatan Usaha Ternak Kerbau

Hasil analisis menunjukkan bahwa koefisien regresi $b_3 = 0,055$ mengandung arti bahwa ketika pengalaman beternak meningkat sebesar satu satuan (tahun), maka pendapatan usaha ternak kerbau dapat diharapkan meningkat sebesar 0,055 unit dengan asumsi semua variabel lainnya tetap konstan (*ceteris paribus*).

Hasil pengujian koefisien regresi menunjukkan bahwa nilai t hitung = 2,392 > t tabel = 2,003; dengan signifikansi 0,020 ($P < 0,05$). Hal ini berarti bahwa pengalaman beternak (X_3) berpengaruh sangat nyata terhadap pendapatan usaha ternak kerbau (Y). Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Lumbantoruan dkk., (2014) yang di mana pengalaman beternak tidak berpengaruh terhadap pendapatan. Hipotesis satu (H_1) diterima dalam hasil penelitian ini yang menyatakan bahwa ada pengaruh antara variabel pengalaman beternak terhadap pendapatan usaha ternak kerbau.

Pengaruh Jumlah Ternak yang Dipelihara terhadap Pendapatan Usaha Ternak Kerbau

Hasil analisis menunjukkan bahwa koefisien regresi $b_4 = 0,919$ mengandung arti bahwa peningkatan sebesar satu ST dalam jumlah ternak yang dipelihara diharapkan dapat meningkatkan pendapatan usaha ternak kerbau sekitar 0,919 unit dengan asumsi semua variabel lainnya tetap konstan (*ceteris paribus*).

Hasil pengujian koefisien regresi menunjukkan bahwa nilai t hitung = 22,258 > t tabel = 2,003; dengan signifikansi 0,000 ($P < 0,05$). Hal ini berarti bahwa jumlah ternak yang dipelihara (X_4) berpengaruh sangat nyata terhadap pendapatan usaha ternak kerbau (Y). Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian Lainsamputty dkk., (2024) di mana semakin banyak jumlah ternak yang dipelihara maka akan semakin besar pendapatan. Hipotesis satu (H_1) diterima dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa ada pengaruh antara variabel jumlah ternak yang dipelihara terhadap pendapatan usaha ternak kerbau.

Pengaruh Jumlah Ternak yang Dijual terhadap Pendapatan Usaha Ternak Kerbau

Hasil analisis menunjukkan bahwa koefisien regresi $b_5 = 0,348$ yang berarti bahwa peningkatan satu unit (ST) dalam jumlah ternak yang dijual diharapkan meningkatkan pendapatan usaha ternak kerbau sekitar 0,348 unit ST dengan asumsi semua variabel lainnya tetap konstan (*ceteris paribus*).

Hasil pengujian koefisien regresi menunjukkan nilai t hitung = 5,610 > t tabel = 2,003; dengan nilai signifikansi 0,000 ($P < 0,05$). Hal ini berarti bahwa jumlah ternak yang dijual (X_5) berpengaruh nyata terhadap pendapatan usaha ternak kerbau (Y). Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Sol'uf *et al.*, (2018) di mana jumlah ternak dijual berpengaruh terhadap pendapatan peternak. Hipotesis satu (H_1) diterima dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa ada pengaruh antara variabel jumlah ternak yang dijual terhadap pendapatan usaha ternak kerbau.

Hasil uji F menunjukkan bahwa persamaan regresi ini dapat dipakai untuk mengestimasi pendapatan peternak apabila nilai variabel penentu ini sudah diketahui. Hasil uji F faktor sosial ekonomi yang berpengaruh terhadap usaha ternak kerbau di Kecamatan Lamboya dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Uji F Pendapatan (Y) atas Faktor Sosial Ekonomi

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	4,487	3	1,496	456,038	0,000 ^b
Residual	0,180	56	0,003		
Total	4,667	59			

Sumber : Data primer 2024 (diolah)

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa nilai F hitung $456,038 > F$ tabel $2,76$ dengan nilai signifikansi $0,000$ ($P < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan secara simultan faktor-faktor yang diidentifikasi yaitu pengalaman beternak (X_3), jumlah ternak yang dipelihara (X_4) dan jumlah ternak yang dijual (X_5) berpengaruh sangat nyata terhadap pendapatan peternak usaha ternak kerbau (Y). Maka hipotesis nol (H_0) yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh dari faktor sosial ekonomi yang diidentifikasi terhadap pendapatan usaha ternak kerbau ditolak, sehingga hipotesis satu (H_1) diterima.

Berdasarkan hasil analisis diperoleh koefisien determinasi berganda $R^2 = 0,961$; artinya naik turunnya pendapatan usaha ternak kerbau (Y) dapat dijelaskan oleh faktor-faktor: pengalaman beternak, jumlah ternak yang dipelihara dan jumlah ternak yang dijual secara simultan sebesar $96,1\%$, sedangkan sisanya sebesar $3,9\%$ dijelaskan oleh faktor lain yang tidak dilibatkan dalam model.

KESIMPULAN

Usaha ternak kerbau yang dijalankan oleh peternak di Kecamatan Lamboya Kabupaten Sumba Barat telah memberikan pendapatan total sebesar Rp274.519.610,86/tahun di mana pendapatan total tersebut merupakan pendapatan non tunai. Faktor sosial ekonomi yang berpengaruh terhadap pendapatan usaha ternak kerbau di Kecamatan Lamboya Kabupaten Sumba Barat adalah pengalaman beternak (X_3), jumlah ternak yang dipelihara (X_4) dan jumlah ternak yang dijual (X_5).

DAFTAR PUSTAKA

- Aiba A, Loing J C, Kalangi B R L S. 2018. Analisis pendapatan usaha peternak sapi potong di Kecamatan Weda Selatan Kabupaten Halmahera Tengah. *Jurnal Zootek*. 38(3):149-159.
- Anindyasari D, Setiadi A, Mukson. 2019. Analisis hubungan faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan peternak sapi perah pada koperasi susu di Kabupaten Semarang. *Jurnal Peternakan Lingkungan Tropis*. 2(1): 23-30.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Sumba Barat. 2021. Kecamatan Lamboya Dalam Angka 2021. BPS Kabupaten Sumba Barat. Sumba Barat. Halaman 90.
- Debertin, D. L. 2012. *Agricultural Production Economics. Second Edition. University of Kentucky. Lexington*. Hal. 68.
- Ervina D, Setiadi A, Ekowati T. 2019. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usaha ternak sapi perah Kelompok Tani Ternak Rejeki Lumintu di Kelurahan Sumurrejo Kecamatan Gunungpati Semarang. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*. 13(2): 187-200.
- Ikun A. 2018. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat populasi ternak kerbau di Kecamatan Biboki Anleu Kabupaten Timor Tengah Utara. *Journal of Animal Science*. 3(3): 38-42.
- Jawamara A, Hono O H, Luruk M Y, Lole U R. 2021. Analisis pemasaran ternak kerbau di Kabupaten Sumba Timur. *Jurnal Peternakan Lahan Kering. Jurnal Peternakan Sabana*. 3(3): 1658-1664.
- Lainsamputty J M, Welwrubun I N, Alam A, Sairudy A. 2024. Pengaruh faktor-faktor sosial ekonomi terhadap pendapatan peternak kerbau di Pulau Moa Kabupaten Maluku Barat Daya. 3(1): 52-59.
- Lumbantoruan N, Tafsir M & Daulay A H. 2014. Hubungan profil peternak dengan pendapatan usaha ternak kerbau lumpur di Kecamatan Lintong Nihutang Kabupaten Humbang Hasundutan. *Jurnal Peternakan Integratif*. 3(1): 46-61.

- Sol'uf M M, Makandolu S M & Krova M. 2022. Jumlah ternak sapi potong yang dijual dan biaya pakan memengaruhi pendapatan tunai peternak di Kawasan Amfuang Kabupaten Kupang. *Jurnal Veteriner*. 23(2): 195-201.
- Septiadi D, Joka U & Ardana Y. 2022. *The Relevance Socio-Economic Condition in Decision Making in Integrated Crops-Livestock in Pringgabaya District, East Lombok Regency*. *Jurnal Agribisnis Lahan Kering*. 7 (1):10-17.
- Sudjana. 2005. *Metoda Statistik*. Edisi Keenam. PT Tarsito Bandung, Bandung.